BIMA: Journal of Business Inflation Management and Accounting
E-ISSN: 3089-1809 P-ISSN: 3089-2007
Vol. 2 No. 2 Juli 2025

Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap PAD Wilayah Sarbagita di Provinsi Bali Tahun 2010-2023

Ida Bagus Pradnyana[1] Ida Ayu Gde Dyastari Saskara[2]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia[1,2]
Email: pradnyana878@gmail.com[1] dyastarisaskara@unud.ac.id[2]

Abstrak

Pariwisata merupakan sektor unggulan dalam perekonomian Provinsi Bali, khususnya di Wilayah Sarbagita (Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan). Meskipun menjadi sektor unggulan, jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel masih mengalami fluktuasi dalam tiga tahun terakhir. Hal ini dapat mempengaruhi penerimaan PAD. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan jumlah daya tarik wisata (DTW) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara simultan dan parsial. Data yang digunakan merupakan data panel yang terdiri dari 56 pengamatan, yaitu gabungan data *time series* selama tahun 2010 sampai 2023 (14 tahun) dan *cross section* dari empat wilayah Sarbagita. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan jumlah DTW berpengaruh signifikan terhadap PAD. Secara parsial, jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Tingkat hunian hotel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD, sedangkan jumlah DTW tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kunjungan wisatawan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan PAD, sementara peningkatan jumlah DTW belum tentu diikuti dengan peningkatan pendapatan daerah tanpa dukungan promosi dan integrasi dalam paket wisata.

Kata Kunci: *Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Daya Tarik Wisata (DTW), Pendapatan Asli Daerah (PAD)*

Abstract

Tourism is a leading sector in the economy of Bali Province, particularly in the Sarbagita Region (Denpasar, Badung, Gianyar, and Tabanan). Despite being a flagship sector, the number of tourist visits and hotel occupancy rates have experienced fluctuations over the past three years, potentially affecting local revenue (PAD). This study aims to analyze the simultaneous and partial effects of tourist visits, hotel occupancy rates, and the number of tourist attractions (DTW) on local revenue (PAD). The data used are panel data consisting of 56 observations, combining time series data from 2010 to 2023 (14 years) and cross-sectional data from the four Sarbagita regions. The analysis technique employed is panel data regression using the fixed effects model approach. The results show that, simultaneously, the number of tourist visits, hotel occupancy rates, and the number of DTWs significantly influence PAD. Partially, tourist visits have a positive and significant effect on PAD. Hotel occupancy rates have a negative and significant effect on PAD, while the number of DTWs has no significant effect on PAD. These findings indicate that increasing tourist visits is a key factor in boosting local revenue, while an increase in the number of tourist attractions does not necessarily lead to higher revenue without adequate promotion and integration into tourism packages.

Keywords: *Tourist Visits, Hotel Occupancy Rate, Tourist Attractions, Local Revenue*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi menjadi acuan utama dalam pembangunan daerah, di mana konsep pembangunan ekonomi yang dirancang oleh pemerintah pusat diterjemahkan ke dalam rencana pembangunan daerah (Dewi & Ayuningsasi, 2020). Melalui Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang

Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, pemerintah daerah diberikan kewenangan yang luas untuk mengelola urusan rumah tangga dan sumber daya yang dimiliki secara mandiri. Kebijakan ini dikenal dengan konsep desentralisasi atau otonomi daerah. Menurut Ahmad (2022), pembangunan ekonomi daerah merupakan proses di mana pemerintah daerah bersama masyarakat memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan membangun kemitraan dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru serta mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Secara umum, tujuan pembangunan ekonomi yaitu memperluas peluang kerja bagi penduduk saat ini, meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, dan memperluas basis ekonomi serta menciptakan beragam kesempatan kerja. Wahab (2003) menggambarkan pariwisata sebagai salah satu industri modern yang memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan memberikan stimulasi pada sektor-sektor produktif lainnya. Pariwisata juga mencakup industri-industri tradisional, seperti kerajinan tangan dan cinderamata, serta sektor ekonomi lainnya, seperti penginapan dan transportasi, yang menjadi bagian integral dari pariwisata. Berdasarkan pandangan ini, pariwisata merupakan sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian melalui berbagai sektor terkait, sekaligus menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi (Arghutashvili, 2018).

Pariwisata berkontribusi terhadap pendapatan suatu negara, khususnya pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan perekonomian wilayah. Perkembangan sektor pariwisata di suatu daerah membawa dampak positif bagi perekonomian, sehingga menjadi salah satu sumber utama pendapatan asli daerah (PAD) (Ahmad, 2022). Menurut Mukti, *et al*., (2021), peningkatan pariwisata tidak hanya menciptakan peluang usaha baru, tetapi juga membantu mengurangi tingkat pengangguran, meningkatkan pemasukan daerah melalui pajak, belanja wisatawan, dan lain-lain. Selain itu, pariwisata mendorong pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 14, sektor pariwisata mencakup berbagai jenis usaha, seperti pengelolaan daya tarik wisata, kawasan pariwisata, jasa transportasi wisata, perjalanan wisata, penyediaan makanan dan minuman, akomodasi, penyelenggaraan pertemuan dan pameran, informasi pariwisata, jasa konsultan, pramuwisata, wisata air (wisata tirta), hingga spa. Sebagai industri jasa, pariwisata memiliki mekanisme pengaturan yang kompleks. Menurut Arghutashvili (2018), pariwisata mencakup pengelolaan perjalanan wisatawan dari negara atau daerah asal menuju destinasi wisata hingga kembali lagi ke tempat asal, melibatkan berbagai pihak seperti biro perjalanan, pemandu wisata, operator tur, akomodasi, restoran, toko seni, penukaran uang, transportasi, dan lainnya.

Bali sebagai salah satu provinsi unggulan pariwisata Indonesia, memiliki daya tarik alam yang luar biasa indah serta seni budaya yang unik. Keindahan alam dan kekayaan budayanya menjadikan Bali magnet bagi wisatawan domestik maupun internasional. Maulana, *et al*., (2022) menegaskan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, baik lokal maupun asing, memainkan peranan penting sebagai indikator ekonomi dalam aktivitas pariwisata. Wisatawan tidak hanya menjadi pelaku ekonomi, tetapi juga berperan dalam menentukan dampak sektor ini terhadap pendapatan daerah. Wilayah Sarbargita merupakan wilayah yang terdiri dari Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Gianyar, dan Tabanan. Pembentukan wilayah perkotaan ini didasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2011, yang kemudian direvisi melalui Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2014. Tujuan utamanya adalah menciptakan wilayah perkotaan yang aman, nyaman, produktif, kompetitif, dan berkelanjutan, serta berperan sebagai kegiatan ekonomi nasional dengan basis pariwisata berskala internasional, mengacu pada budaya Bali yang berlandaskan konsep Tri Hita Karana. Ciri khas Wilayah Sarbagita dibandingkan dengan

wilayah lain di Provinsi Bali adalah pariwisata sebagai sektor unggulannya. Menurut Adrian dan Suryawan (2018), Sarbagita merupakan wilayah yang menjadi pusat berbagai atraksi wisata populer, menarik banyak wisatawan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Sebagian besar daya tarik wisata unggulan di Bali berada di kawasan ini, menjadikannya sebagai area inti pariwisata di Bali. Keberhasilan pengembangan sektor pariwisata berdampak langsung pada peningkatan pendapatan daerah. Pembangunan infrastruktur, seperti transportasi, fasilitas umum, dan akomodasi, sering kali didorong oleh kebutuhan sektor pariwisata, yang pada gilirannya juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. (Arianni & Utama, 2022).

Menurut data BPS (2023), total laju pertumbuhan ekonomi Wilayah Sarbagita tahun 2023 lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya di Provinsi Bali, yaitu sebesar 25,6 % jika dibandingkan dengan total laju pertumbuhan ekonomi wilayah lain di Provinsi Bali yaitu sebesar 18,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah sarbagita memiliki pertumbuhan ekonomi lebih tinggi yang disebabkan oleh sektor pariwisata sebagai sektor unggulan penyumbang terbesar perekonomian di Wilayah Sarbagita. Namun, pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020 memberikan dampak besar terhadap perekonomian Bali, khusunya Wilayah Sarbagita. Sektor pariwisata menjadi salah satu yang paling terdampak oleh pandemi ini (Skare, et al., 2020). Dampak pandemi COVID-19 terlihat jelas melalui penurunan drastis jumlah kunjungan wisatawan, yang kemudian menyebabkan penurunan pendapatan secara signifikan bagi perusahaan-perusahaan di bidang pariwisata (Wisnawa, 2023). Selain itu, pandemi ini juga berdampak pada berkurangnya pendapatan asli daerah (PAD), yang sebelumnya banyak bergantung pada sektor pariwisata. Penurunan jumlah wisatawan yang signifikan mengurangi pemasukan dari pajak hotel, restoran, tiket objek wisata, dan retribusi lainnya (Darmakanti & Febriyanti, 2021). Kondisi ini memperlihatkan betapa pentingnya sektor pariwisata bagi keberlanjutan pendapatan daerah, karena pendapatan daerah dari sektor ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jumlah hotel, objek wisata, dan kunjungan wisatawan (Shella, et al., 2014). Dengan demikian, penurunan sektor pariwisata akibat pandemi memberikan dampak langsung terhadap pendapatan daerah, yang berdampak pada pembiayaan berbagai program pembangunan.

Penelitian Kusumawati dan Wiksuana (2018) mengemukakan bahwa peningkatan PAD seharusnya memberikan dampak positif pada perekonomian daerah. Hal ini mendorong pemerintah untuk memaksimalkan potensi daerah masing-masing agar mampu mandiri dalam menjalankan fungsi pemerintahan serta membiayai seluruh aktivitas daerah. Oleh karena itu, setiap daerah perlu memahami dengan baik besarnya kebutuhan anggaran yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pemerintahan dan pembangunan (Aliansyah & Hermawan, 2019). PAD sangat penting karena memungkinkan kabupaten/kota untuk mengelola anggaran belanja mereka secara mandiri, tanpa terlalu bergantung pada dana dari pemerintah pusat (Pramanik & Ingkadijaya, 2018). Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu elemen kunci dalam mendukung keberlanjutan suatu daerah dan memiliki peran strategis dalam pelaksanaan otonomi daerah. PAD berfungsi sebagai penopang utama kehidupan daerah, dengan sumber-sumber utama meliputi pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta pendapatan lain yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Caraka, 2019). Menurut Halim (2007), PAD adalah penerimaan yang diperoleh dari wilayahnya sendiri dan dipungut berdasarkan peraturan yang berlaku. Semakin besar PAD suatu daerah, semakin baik kemampuan daerah tersebut dalam menjalankan pembangunan secara mandiri tanpa ketergantungan pada dana pusat (Nasir, 2019). Pentingnya PAD juga ditegaskan dalam UU RI No. 03 Tahun 2004 tentang Pemerintahan

Daerah, yang menyebutkan bahwa sumber-sumber PAD meliputi hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta pendapatan lain yang sah.

Pendapatan atau devisa yang berasal dari industri pariwisata dapat diperoleh melalui berbagai jenis pajak, seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, serta retribusi tempat wisata. Pendapatan tersebut nantinya akan masuk ke dalam pajak daerah dan retribusi daerah, yang menjadi bagian utama dari PAD suatu wilayah. Sejalan dengan hal tersebut, Marie dan Widodo (2020) juga menjelaskan bahwa, sumber PAD dari sektor pariwisata sendiri meliputi pajak restoran, pajak hotel, pajak hiburan, serta retribusi tempat rekreasi, olahraga, dan penginapan seperti pesanggrahan atau vila. PAD Wilayah Sarbagita, di Provinsi Bali dari tahun 2010 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada periode 2010 hingga 2019 PAD mengalami peningkatan dengan tahun 2019 Kota Denpasar mencatat PAD sebesar 1,198.37 miliar rupiah, Kabupaten Badung sebesar 5,676.87 miliar rupiah, Kabupaten Gianyar sebesar 1,400.75 miliar rupiah, dan Kabupaten Tabanan sebesar 508.53 miliar rupiah. Namun pada tahun 2020 hingga 2021 terjadi penurunan PAD yang tajam. Pada 2020 PAD Kota Denpasar turun menjadi 731.26 miliar rupiah, Kabupaten Badung turun menjadi 2,116.97 miliar rupiah, Kabupaten Gianyar 545.87 turun menjadi miliar rupiah, dan Kabupaten Tabanan turun menjadi 313.04 miliar rupiah. Penurunan ini disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang berdampak pada berbagai sektor, termasuk pariwisata yang mengurangi pendapatan dari pajak daerah, retribusi daerah, dan sumber PAD lainnya yang sah. Pada tahun 2022, seiring dengan peningkatan mobilitas masyarakat, PAD Wilayah Sarbagita kembali menunjukkan tren peningkatan.

Menurut Aneldus dan Dewi (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi PAD dari sektor pariwisata meliputi jumlah wisatawan, retribusi parkir, pendapatan dari objek wisata, tingkat hunian, serta jumlah usaha pariwisata. Semakin banyak wisatawan yang mengunjungi suatu daerah, semakin tinggi potensi penerimaan dari berbagai retribusi dan pajak yang dikenakan, seperti pajak restoran, pajak hotel, pajak hiburan, serta retribusi tempat rekreasi, olahraga, dan penginapan. Yulianto dan Mayasari (2021) juga menjelaskan bahwa peningkatan jumlah wisatawan dapat meningkatkan transaksi ekonomi di sektor usaha kecil dan menengah (UKM), termasuk kuliner, oleh-oleh, transportasi lokal, dan jasa pemandu wisata. Semakin tinggi jumlah wisatawan yang berkunjung, semakin besar pula potensi penerimaan daerah dari berbagai sumber terkait industri pariwisata. Berdasarkan penelitian Wijaya dan Sudiana (2016), jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan daerah. Semakin banyak wisatawan yang tinggal di suatu destinasi wisata, semakin besar pula pengeluaran yang dilakukan selama kunjungan mereka, terutama untuk kebutuhan makan, minum, dan akomodasi. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa meningkatnya jumlah wisatawan akan berdampak langsung pada bertambahnya pendapatan daerah, terutama melalui penerimaan dari retribusi dan pajak sektor pariwisata.

Jumlah kunjungan wisatawan di Wilayah Sarbagita, Provinsi Bali tahun 2010 hingga 2023, Pada tahun 2010 sampai 2019 terlihat jumlah kunjungan wisatawan Wilayah Sarbagita mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2010 jumlah wisatawan Kabupaten Badung sebesar 774,753 orang, Kabupaten Gianyar sebesar 1,182,104 orang, Kabupaten Tabanan sebesar 3,334,88, dan Kota Denpasar sebesar 318,830 orang. Jumlah kunjungan wisatawan di Wilayah Sarbagita terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2019 terlihat jumlah kunjungan wisatawan dimana Kabupaten Tabanan sebagai daerah dengan jumlah kunjungan wisatawan tertinggi, yaitu sebesar 4,967,424 orang. Namun pada tahun 2020 dan 2021 terjadi penurunan signifikan jumlah kunjungan wisatawan, yaitu pada tahun 2020 jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Badung turun menjadi 1,216,517 orang, Kabupaten Gianyar menjadi 528,697 orang, Kabupaten Tabanan menjadi 1,246,219 orang, dan Kota Denpasar menjadi

74,781 orang. Hal ini disebabkan. Oleh kebijakan-kebijakan yang diterapkan untuk mengendalikan penyebaran virus COVID-19, seperti *social distancing*, *lockdown* (karantina wilayah), dan *work from home* (bekerja dari rumah), yang menyebabkan pengurangan aktivitas bepergian masyarakat global (Yuniarso & Dwi, 2021). Kebijakan ini berdampak pada penurunan jumlah wisatawan, penutupan penerbangan, dan pembatasan pergerakan masyarakat, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Namun pada tahun 2022 dan 2023 mulai terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Wilayah Sarbagita.

Banyaknya wisatawan yang berkunjung menjadikan sektor pariwisata berpotensi meningkatkan PAD melalui pendapatan sektor pariwisata (Purwanti, 2014). Apabila terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maka akan memberikan dampak positif yaitu terisinya kamar-kamar hotel. Hal ini akan membuat peningkatan persentase tingkat penghunian kamar hotel (Yulianto & Mayasari, 2021). Menurut BPS (2006), tingkat penghunian kamar (TPK) hotel didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah malam kamar yang dihuni dengan jumlah malam kamar yang tersedia, dinyatakan dalam persen. Tingkat hunian hotel menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung PAD. Sebagai fasilitas utama bagi wisatawan, hotel memberikan kontribusi signifikan melalui pajak dan retribusi. Tingginya tingkat hunian hotel mencerminkan meningkatnya aktivitas wisatawan, yang secara langsung berpengaruh terhadap penerimaan daerah (Arianni & Utama, 2022). Selain itu, tingkat hunian hotel yang tinggi menunjukkan pertumbuhan sektor pariwisata, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap penerimaan daerah. Suastika dan Yasa (2017) menjelaskan bahwa semakin banyak kamar hotel yang terisi, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh pengelola hotel, serta kontribusi pajak yang disetorkan kepada pemerintah daerah. Peningkatan hunian hotel juga berdampak pada peningkatan jumlah pajak yang dibayarkan kepada daerah, sehingga memperkuat sumber PAD. Lebih dari itu, pertumbuhan sektor perhotelan tidak hanya menarik lebih banyak wisatawan, tetapi juga mencerminkan potensi ekonomi suatu daerah. Hal ini dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan daerah tersebut (Marie & Widodo, 2020).

Tingkat hunian hotel di Wilayah Sarbagita, Provinsi Bali pada periode 2010 hingga 2023. Dari data tersebut, terlihat bahwa pada tahun 2010 hingga 2019, tingkat hunian hotel cenderung mengalami fluktuasi. Kabupaten Badung dan Gianyar menunjukkan tingkat hunian yang relatif lebih tinggi pada dibandingkan dengan Kabupaten Denpasar dan Tabanan. Namun, pada tahun 2020 dan 2021, terjadi penurunan signifikan tingkat hunian hotel. Pada tahun 2020 Kota Denpasar mengalami penurunan tingkat hunian hotel menjadi 18,03%, Kabupaten Badung turun menjadi 14,35 %, Kabupaten Gianyar turun menjadi 26,11 %, dan Kabupaten Tabanan turun menjadi 49,28%. Hal ini dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang mempengaruhi penurunan tingkat hunian hotel. Pada tahun 2022 dan 2023, tingkat hunian hotel mulai menunjukkan tren peningkatan seiring dengan pemulihan kondisi perekonomian dan peningkatan mobilitas masyarakat pasca pandemic COVID-19. Indikator penting lainnya dalam meningkatkan PAD adalah daya tarik wisata (DTW). Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa daya tarik wisata (DTW) merujuk pada segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, serta nilai, baik dalam bentuk kekayaan alam, budaya, maupun hasil buatan manusia, yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Istilah ini pada dasarnya memiliki makna yang serupa dengan objek wisata. Namun, berdasarkan peraturan pemerintah Indonesia tahun 2009, penggunaan istilah "objek wisata" dianggap tidak lagi relevan untuk menyebut suatu objek wisata, sehingga istilah yang lebih tepat digunakan adalah "daya tarik wisata" (Prasiasa & Widari, 2022).

Secara umum, DTW terbagi menjadi dua jenis, yaitu DTW alami yang meliputi keindahan alam, flora, dan fauna, serta DTW buatan, seperti museum, situs bersejarah, seni budaya, wisata pertanian, wisata berburu, petualangan alam, taman rekreasi, dan pusat hiburan. Selain itu, terdapat DTW berbasis minat khusus, seperti berburu, mendaki gunung, menjelajah gua, wisata industri, destinasi belanja, arung jeram, dan wisata religi. Cooper, *et al*., (1995) menjelaskan bahwa indikator DTW meliputi, 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*). DTW menjadi elemen utama yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga mampu meningkatkan ekonomi masyarakat setempat melalui berbagai aktivitas ekonomi pariwisata. Menurut Ulhusna (2017), DTW memainkan peran penting dalam perkembangan suatu daerah tujuan wisata. Banyaknya jumlah DTW akan berdampak pada peningkatan pendapatan daerah yang diperoleh melalui retribusi karcis masuk, biaya parkir, serta pemasukan lainnya dari DTW tersebut. Sejalan dengan itu, Wijaya dan Sudiana (2016) menjelaskan bahwa setiap wisatawan yang mengunjungi DTW diwajibkan membayar karcis masuk, yang kemudian menjadi sumber pendapatan retribusi bagi daerah.

Wilayah Sarbagita memiliki beragam DTW, meliputi daya tarik wisata alam, daya tarik wisata arsitektur, daya tarik sejarah, dan daya tarik budaya yang menjadi andalan untuk menarik wisatawan. Keindahan alam yang memukau serta kekayaan budaya menjadikan wilayah ini sebagai pilihan utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara (Aulia, et al., 2023). Perkembangan jumlah DTW di Wilayah Sarbagita dari tahun 2010 hingga 2023. Secara keseluruhan, jumlah DTW di setiap Wilayah Sarbagita jumlahnya konstan dan tidak mengalami penurunan dari tahun ke tahun, meskipun terdapat dinamika yang terkait dengan periode pandemi COVID-19. Pada tahun 2021 jumlah DTW terlihat meningkat di Wilayah Sarbagita dengan Kota Denpasar mengalami peningkatan jumlah DTW menjadi 56 unit yang sebelumnya berjumlah 10 unit, Kabupaten Badung tetap berjumlah 39 unit, Kabupaten Gianyar meningkat menjadi 68 unit yang sebelumnya berjumlah 61 unit, dan Kabupaten Tabanan tetap berjumlah 24 unit. Peningkatan ini terus bertahan hingga tahun 2023. Hal ini mencerminkan fokus pemerintah daerah dan pelaku pariwisata pada persiapan dan pengembangan destinasi untuk mendukung pemulihan setelah pandemi. Kabupaten Gianyar dan Kota Denpasar sebagai wilayah yang mengalami peningkatan jumlah DTW yang cukup signifikan. Peningkatan DTW pasca 2021 menunjukkan upaya intensif untuk memperkuat daya tarik destinasi, yang diharapkan mampu menghidupkan kembali sektor pariwisata dan mendongkrak PAD pada tahun-tahun berikutnya (Sari & Dewi, 2024).

Penurunan PAD yang signifikan selama pandemi COVID-19 sangat dipengaruhi oleh sektor pariwisata. Amrita, *et al*., (2022) menjelaskan bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang utama PAD, yang mengalami penurunan drastis akibat pembatasan perjalanan dan penutupan total akses ke destinasi wisata. Keadaan ini sangat berdampak pada perekonomian daerah, terutama bagi wilayah yang sangat bergantung pada sektor pariwisata. Wilayah Sarbagita yang memiliki ketergantungan besar pada pariwisata harus menghadapi penurunan tajam dalam pendapatan daerah. Dalam konteks ini, keberhasilan dalam mengelola dan mengembangkan sektor pariwisata menjadi sangat penting untuk mendukung peningkatan penerimaan daerah pasca-pandemi. Menurut Alwi, *et al*., (2019) menyebutkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan jumlah objek wisata yang tersedia adalah faktor-faktor kunci yang berkontribusi pada PAD. Selain itu, sektor pariwisata juga memberikan kontribusi melalui pajak daerah, seperti pajak hotel dan retribusi dari objek wisata. Selain itu, sektor pariwisata di Wilayah Sarbagita, meskipun sudah berkembang cukup baik, masih memerlukan peningkatan dalam pengelolaannya. Hal ini menjadi lebih penting ketika menghadapi tantangan seperti pandemi COVID-19, yang memberikan dampak besar terhadap penurunan sektor ini. Pemerintah daerah perlu mengambil langkah-langkah strategis

dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata, memperbaiki infrastruktur, dan memperkuat pengelolaan objek wisata untuk memulihkan dan meningkatkan kunjungan wisatawan. Sebagaimana diungkapkan oleh Purwanti (2014), alokasi dana pemerintah setiap tahunnya berperan penting dalam mendukung pengembangan destinasi wisata, yang pada akhirnya mampu menarik lebih banyak wisatawan dan memperbesar kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparakan sebelumnya dapat diketahui bahwa faktor-faktor seperti jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan jumlah DTW berpengaruh terhadap PAD, namun terdapat perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk menganalisis sejauh mana variabel seperti jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan jumlah DTW memberikan kontribusi terhadap PAD, guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih jelas mengenai seberapa besar kontribusi masing-masing variabel terhadap PAD, serta untuk memberikan rekomendasi yang dapat membantu pengembangan sektor pariwisata sebagai sumber utama pendapatan daerah yang berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut. Bagaimana pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan jumlah daya tarik wisata (DTW) secara simultan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Wilayah Sarbagita? Bagaimana pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan jumlah daya tarik wisata (DTW) secara parsial terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Wilayah Sarbagita? Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan jumlah daya tarik wisata (DTW) secara simultan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Wilayah Sarbagita. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan jumlah daya tarik wisata (DTW) secara parsial terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Wilayah Sarbagita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada data berbentuk angka, sesuai dengan definisi Yuliarmi dan Marhaeni (2019). Jenis penelitian ini bersifat asosiatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel, khususnya hubungan yang bersifat sebab-akibat. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh variabel dengan jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, jumlah DTW terhadap PAD di Wilayah Sarbagita, Provinsi Bali, selama periode 2010-2023. Pemilihan periode tahun 2010-2023 berdasarkan fenomena pada variabel penelitian yang dimana pada tahun 2010 sebagai titik awal pengamatan menunjukkan tren peningkatan pada jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, jumlah DTW, dan PAD. Kemudian menjadi menurun signifikan setelah terjadinya pandemi COVID-19 pada tahun 2020, yang berdampak buruk terhadap sektor pariwisata di Wilayah Sarbagita. Namun, data untuk dua tahun terakhir, tahun 2022 dan 2023, menunjukkan adanya pemulihan dan peningkatan kembali sektor pariwisata pasca terjadinya pandemi COVID-19. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali yang meliputi Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan, dan Kota Denpasar, dengan fokus pada data dari tahun 2010 hingga 2023 untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi PAD. Pemilihan Wilayah Sarbagita sebagai lokasi penelitian didasarkan pada relevansinya dengan variabel-variabel yang diteliti, yaitu jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, jumlah DTW, dan PAD. Selain itu, Sarbagita dipilih karena merupakan kawasan dengan sektor pariwisata yang dominan, di mana industri pariwisata menjadi salah satu

pendorong utama perekonomian daerah, sehingga memberikan gambaran yang tepat untuk menganalisis pengaruh sektor pariwisata terhadap PAD. Menurut Sugiyono (2019), objek penelitian adalah atribut, sifat, atau nilai dari seseorang, benda, atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu, yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti mencakup PAD di Wilayah Sarbagita yang dipengaruhi jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan jumlah DTW pada tahun 2010-2023.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi atau Wilayah Penelitian

Secara administratif, Wilayah Sarbagita (Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Gianyar, dan Tabanan) mencakup 15 kecamatan yang tersebar di empat kabupaten/kota. Kota Denpasar meliputi empat kecamatan, yaitu Denpasar Utara, Denpasar Timur, Denpasar Selatan, dan Denpasar Barat, Kabupaten Badung terdiri atas lima kecamatan, yakni Abiansemal, Mengwi, Kuta Utara, Kuta, dan Kuta Selatana, Kabupaten Gianyar meliputi empat kecamatan, yaitu Sukawati, Blahbatuh, Gianyar, dan Ubud, dan Kabupaten Tabanan mencakup dua kecamatan, yaitu Kecamatan Tabanan dan Kediri. Dari sisi geografis kawasan Sarbagita terletak di bagian selatan Pulau Bali dan memiliki karakteristik unik yang berpotensi besar dalam pengembangan ekonomi sekaligus menimbulkan tantangan ekologis. Kota Denpasar sebagai pusat pemerintahan dan kegiatan bisnis memiliki luas sekitar 127,78 km^2. Kabupaten Badung dikenal sebagai pusat pariwisata internasional dengan pantai-pantai unggulan seperti Kuta, Seminyak, dan Nusa Dua, mencakup luas wilayah sekitar 418,62 km^2. Kabupaten Gianyar memiliki luas 368,00 km^2 dan dikenal dengan potensi budaya serta pariwisata alamnya, seperti Ubud yang mendunia. Adapun Kabupaten Tabanan merupakan wilayah terluas dan dikenal pantai yang indah seperti Pantai Tanah Lot dan Persawahan Jatiluwih dengan cakupan area mencapai 1.013,88 km^2, dan memainkan peran penting dalam mendukung sektor pertanian serta pariwisata berbasis alam. Sebagai kawasan perkotaan, Sarbagita memiliki kegiatan utama di luar sektor pertanian dan dan pariwisata, yaitu berfungsi sebagai pusat permukiman, pelayanan pemerintahan, pelayanan sosial, serta kegiatan ekonomi. Namun, berbeda dengan kawasan perkotaan lainnya, Sarbagita tetap mempertahankan sektor pertanian yang berperan penting bagi pariwisata serta ekonomi daerah. Keberagaman fungsi ini menjadikan Sarbagita sebagai kawasan strategis yang terus berkembang dengan tetap menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian lingkungan. Kawasan Perkotaan Sarbagita di Provinsi Bali telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Sarbagita. Penetapan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan ini memiliki peran strategis yang berdampak secara nasional, baik dalam aspek kedaulatan negara, pertahanan dan keamanan, ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan. Pengembangan kawasan Sarbagita sebagai KSN bertujuan untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, produktif, kompetitif, dan berkelanjutan, serta sebagai pusat pertumbuhan ekonomi nasional dengan basis pariwisata berskala internasional yang menjadi sektor andalan Provinsi Bali.

Pembahasan

Pengaruh Simultan Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, dan Jumlah DTW Terhadap PAD Wilayah Sarbagita Provinsi Bali

Hasil analisis linear berganda uji F diperoleh nilai probabilitas Prob(F-statistic) sebesar 0,000 < 0,05 dengan nilai $|F_{hitung}|$ 36.716 > F_{tabel} 2,78, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga variabel independen yang terdiri dari jumlah

kunjungan wisatawan (X_1), tingkat hunian hotel (X_2), dan jumlah DTW (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Wilayah Sarbagita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi PAD. Artinya, perubahan yang terjadi pada PAD tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel saja, melainkan oleh ketiga variabel tersebut secara simultan. Variabel jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan jumlah DTW saling berinteraksi dalam mempengaruhi PAD Wilayah Sarbagita.

Pengaruh Parsial Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap PAD Wilayah Sarbagita Provinsi Bali

Hasil regresi linear berganda uji t terhadap variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan (X_1) menunjukkan bahwa variabel ini memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,384, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0001 (< 0,05) dan nilai $|t_{hitung}|$ sebesar 4,133 > t_{tabel} sebesar 1,674. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali. Nilai koefisien regresi positif ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 1 persen akan meningkatkan PAD sebesar 0,384 persen. Artinya, semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke kawasan Sarbagita, maka semakin besar kontribusi terhadap penerimaan PAD. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ariani & Utama (2022) yang membahas Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap PAD Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Hal ini juga didukung oleh Yulianto dan Mayasari (2021), yang menyatakan bahwa tingginya arus kunjungan wisatawan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya melalui peningkatan jumlah wisatawan yang memberikan dampak langsung terhadap pendapatan daerah melalui berbagai bentuk pengeluaran wisatawan, seperti pembelian tiket objek wisata, konsumsi di tempat makan lokal, serta penggunaan fasilitas akomodasi. Hasil temuan ini konsisten dengan penelitian sebelum - sebelumnya yang berarti bahwa jumlah kunjungan wisatawan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan besarnya PAD. Peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata ini tercermin dari banyaknya wisatawan yang datang, yang secara langsung berkontribusi melalui konsumsi jasa, pembayaran pajak dan retribusi daerah. Oleh karena itu semakin tinggi kunjungan wisatawan akan meningkatkan penerimaan PAD.

Pengaruh Parsial Tingkat Hunian Hotel Terhadap PAD Wilayah Sarbagita Provinsi Bali

Hasil regresi linear berganda uji t terhadap variabel tingkat hunian hotel (X_2) menunjukkan bahwa variabel ini memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,011, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0315 (< 0,05) dan nilai $|t_{hitung}|$ sebesar -2,214 > t_{tabel} sebesar 1,674. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Wilayah Sarbagita. Namun, arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat hunian hotel dan PAD bersifat negatif. Artinya, setiap peningkatan tingkat hunian hotel sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan PAD sebesar 0,011 persen, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat hunian hotel belum secara langsung mendorong peningkatan PAD. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aninda & Adriansyah (2022) yang mebahas mengenai pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah. Hasil penelitian tersebut, tingkat hunian

hotel berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah, namun memiliki hubungan yang negatif. Semakin rendah atau semakin buruk tingkat hunian hotel maka akan berdampak terhadap pendapatan asli daerah karna pajak yang akan di keluarkan oleh hotel akan menurun. Namun hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suastika & Yasa (2017) bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Dalam konteks penelitian tersebut, semakin tinggi tingkat hunian hotel mencerminkan meningkatnya aktivitas pariwisata, yang kemudian berkontribusi langsung pada peningkatan PAD melalui sektor pajak dan retribusi.

Menurut Muliantari (2023), banyaknya wisatawan yang lebih memilih menginap di vila atau *homestay* yang belum terdaftar secara resmi pada pemerintah daerah, sehingga tidak tercatat dalam statistik okupansi hotel. Akomodasi ilegal ini tidak dikenai pajak hotel dan restoran (PHR) sebesar 10%, yang semestinya menjadi sumber penting penerimaan daerah. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya kontribusi sektor perhotelan terhadap PAD. Selain itu, selama masa pemulihan pascapandemi COVID-19, beberapa hotel memberikan diskon besar atau tarif rendah, yang menyebabkan pendapatan per kamar menurun, sehingga meskipun hunian kamr tinggi, nilai pajak yang dihitung berdasarkan omzet tetap rendah dan mengakibatkan penerimaan daerah juga menjadi rendah. Pujayanti (2024). Menurut Andrian dan Suryawan (2018), wisatawan yang menginap di kawasan Sarbagita menunjukkan adanya kecenderungan mobilitas yang tinggi dengan pola perjalanan yang tidak terbatas hanya pada wilayah tempat mereka menginap. Salah satu pola perjalanan yang diidentifikasi adalah model *hub and spoke*, yaitu wisatawan menetap di satu titik utama, dalam hal ini Sarbagita, namun melakukan perjalanan harian ke berbagai destinasi wisata yang tersebar di luar wilayah tersebut. Pola ini menggambarkan bahwa Sarbagita berfungsi sebagai pusat akomodasi atau "*basecamp*", sementara aktivitas wisata dan konsumsi dapat terjadi di luar kawasan ini. Dengan demikian, meskipun secara administratif wisatawan tercatat sebagai pengunjung Sarbagita, sebagian dari belanja atau pengeluaran mereka justru berkontribusi pada perekonomian daerah lain di Bali.

Pengaruh Parsial Jumlah DTW Terhadap PAD Wilayah Sarbagita Provinsi Bali

Hasil regresi linear berganda uji t terhadap variabel jumlah DTW (X_3) menunjukkan bahwa variabel ini memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,037 dengan nilai probabilitas sebesar 0,8398 > 0,05 dan nilai $|t_{hitung}|$ sebesar -0,203 < t_{tabel} sebesar 1,674. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa jumlah DTW tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali. Koefisien regresi menunjukkan nilai negatif secara statistik. Artinya setiap peningkatan jumlah DTW sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan PAD sebesar 0,037 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap. peningkatan jumlah DTW justru diikuti oleh penurunan PAD, namun karena pengaruh ini tidak signifikan secara statistik, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah DTW tidak memiliki pengaruh nyata terhadap PAD. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sari & Dewi (2024) yang menunjukkan bahwa jumlah DTW tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PAD di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Banyaknya jumlah DTW yang dimiliki oleh suatu daerah tidak secara langsung menentukan besarnya penerimaan PAD. Namun, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Shanti dan Nasikh (2023), menunjukkan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh positif signifikan pada PAD. Ketidaksignifikanan pengaruh ini dapat disebabkan oleh belum optimalnya pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata, khususnya selama masa pandemi COVID-19. Situasi pandemi yang dimulai pada awal tahun 2020 memberikan dampak besar terhadap operasional destinasi wisata, yang menyebabkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan, meskipun terjadi

peningkatan jumlah destinasi. Namun, peningkatan jumlah destinasi wisata tidak selalu sejalan dengan peningkatan jumlah kunjungan, karena minat dan keputusan wisatawan sangat dipengaruhi oleh kondisi pelayanan dan daya tarik aktual di lapangan, bukan semata oleh kuantitas DTW yang tersedia (Dewi, et al., 2020).

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan jumlah daya tarik wisata secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PAD di Wilayah Sarbagita. Temuan ini menegaskan bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu pilar utama dalam struktur ekonomi daerah, sehingga kebijakan pembangunan dan pengelolaan wilayah Sarbagita perlu menempatkan sektor ini sebagai prioritas strategis. Secara parsial, jumlah kunjungan wisatawan terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Hal ini mencerminkan bahwa aktivitas ekonomi yang ditimbulkan oleh wisatawan seperti konsumsi makanan, transportasi, belanja suvenir, dan pembayaran retribusi memberikan kontribusi langsung terhadap penerimaan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu terus mendorong peningkatan kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, melalui strategi pemasaran pariwisata yang inovatif, penyelenggaraan event lokal, serta penyediaan infrastruktur dan layanan publik yang mendukung kenyamanan wisatawan. Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD, namun dengan arah negatif. Temuan ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara tingkat okupansi dengan besarnya kontribusi sektor akomodasi terhadap PAD. Fenomena ini bisa disebabkan oleh tingginya penggunaan akomodasi informal seperti vila dan homestay yang belum terdaftar resmi, serta penerapan tarif diskon selama masa pemulihan pasca-pandemi COVID-19 yang menurunkan nilai omzet dan potensi pajak. Implikasi dari hasil ini adalah perlunya pemerintah melakukan pendataan ulang serta pengawasan terhadap akomodasi ilegal, dan sekaligus mengoptimalkan pemungutan Pajak Hotel dan Restoran (PHR) secara lebih akurat dan adil. Selain itu, wisatawan di kawasan Sarbagita memiliki empat pola kunjungan, salah satunya adalah "*Hub and Spoke Style*". Dalam pola ini, wisatawan menetap di satu lokasi (Sarbagita) dan melakukan perjalanan ke berbagai destinasi lain dan mengunjungi daya tarik wisata (DTW) di luar kawasan tersebut, secara tidak langsung turut memberikan kontribusi ekonomi, seperti melalui pembayaran retribusi parkir, kepada daerah di luar Sarbagita tempat DTW tersebut berada. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun wisatawan menginap di Sarbagita, mereka juga mengunjungi dan berpotensi melakukan pengeluaran di daerah lain di Bali (Andrian & Suryawan, 2018). Sementara itu, variabel jumlah DTW tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap PAD, bahkan dengan arah hubungan negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa banyaknya jumlah objek wisata belum tentu berdampak langsung terhadap pendapatan daerah jika tidak diimbangi dengan kualitas, daya tarik aktual, serta sistem pengelolaan yang profesional. Dalam konteks ini, penting bagi pemerintah untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan kuantitas destinasi wisata, tetapi juga menekankan pada aspek pengelolaan berkelanjutan, pelayanan, promosi digital, dan keterlibatan masyarakat lokal. DTW yang dikelola dengan baik akan mampu menarik lebih banyak wisatawan dan memaksimalkan potensi retribusi yang masuk ke kas daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, dan Jumlah DTW secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PAD Wilayah Sarbagita. Jumlah Kunjungan Wisatawan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Wilayah

Sarbagita. Tingkat Hunian Hotel secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PAD Wilayah Sarbagita, namun dengan arah hubungan yang negatif. Jumlah DTW secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD di Wilayah Sarbagita, dengan arah hubungan negatif.

Saran

Hendaknya pemerintah semakin gencar melakukan perbaikan infrastruktur dan fasilitas pariwisata dimana pemerintah daerah perlu meningkatkan investasi dalam infrastruktur pariwisata, seperti pengembangan objek wisata, akomodasi, dan sarana transportasi. Hal ini akan meningkatkan daya tarik wisata, tingkat kunjungan, dan tingkat hunian, yang pada gilirannya akan berdampak pada PAD. Selain itu, sebaiknya pemerintah juga menjalin kerja sama strategis dengan penyedia jasa pariwisata seperti agen *travel* dan penyelenggara paket *tour*, dengan mendorong agar setiap paket wisata yang menginap di Wilayah Sarbagita juga mencantumkan minimal satu kunjungan ke daya tarik wisata (DTW) yang ada di wilayah tersebut. Kebijakan ini akan membantu meningkatkan persebaran kunjungan wisatawan secara merata di wilayah Sarbagita, memperkuat potensi DTW lokal, serta memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan PAD dari sektor pariwisata daerah. Sebaiknya pemerintah menyiapkan strategi yang lebih baik lagi kedepannya seperti menyiapkan sektor alternatif lain, selain sektor pariwisata yang dapat meningkatkan PAD Wilayah Sarbagita untuk mencegah turunnya Pendapatan Asli Daerah yang begitu tajam jika terjadinya kejadian seperti COVID-19. Diversifikasi sektor ekonomi akan meningkatkan ketahanan fiskal daerah, menjaga stabilitas pendapatan daerah, dan mendorong pembangunan berkelanjutan meskipun terjadi krisis global di masa mendatang. Bagi akademisi dan peneliti, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebuah bahan referensi untuk kegiatan mengajar ataupun penelitiannya. Penting untuk melanjutkan penelitian dengan menambah variabel bebas lainnya dan memperluas periode waktu penelitian. Beberapa variabel terkait yang dapat antara lain lama menginap wisatawan, jumlah hotel/restoran, dan PDRB. Penambahan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi PAD Wilayah Sarbagita, serta memberikan dasar yang lebih kokoh bagi kegiatan mengajar dan penelitian di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. H., 2022. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Objek Wisata, Dan Retribusi Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah. Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis, 2(1), p. 50–61.

Ahmaddien, I. & Susanto, B., 2020. EVIEWS 9: Analisis Regresi Data Panel. Gorontalo: Ideas Publishing.

Aliansyah, H. & Hermawan, W., 2019. Peran Sektor Pariwisata pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Jurnal Ekonomi Universitas Padjajaran, 23(1).

Amelia, D. & Arianti, F., 2023. Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kota Semarang Tahun 2000-2020. Diponegoro Journal of Economics, 12(2), pp. 33-43.

Amrita, N. D. A., Handayani, M. M. & Erynayati, L., 2022. engaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pariwisata Bali. Jurnal Manajemen Dan Bisnis Equilibrium, 7(2), p. 246–256.

Andrian, I. & Suryawan, I., 2018. Pola Kunjungan Wisatawan Pada Daya Tarik Wisata Di Kawasan Sarbagita. Jurnal Destinasi Pariwisata, 6(2), p. 379.

Aneldus, S. & Dewi, M. U., 2020. Pengaruh Sektor-Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Manggarai Barat. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 9(7), pp. 1603-1630.

Anggreni, N. W. & Budiasih, N. G. A. N., 2023. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bali Tahun 2019-2022. Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata, 4(1), pp. 1-11.

Arghutashvili, V., 2018. The Role Of Tourism In Economic Development Of Georgia. Journal of International Management Studies®, pp. 59-64.

Arianni, N. M. P. & Utama, M. S., 2022. Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata dan PDRB terhadap PAD Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 13(3), pp. 531-541.

Ariyanto, 2005. Ekonomi Pariwisata. jakarta: Rineka Cipta.

Aulia, S. S., Herias, S. H. & Maulida, A. S., 2023. Potensi Pengembangan Rantai Industri Pariwisata Metropolitan Sarbagita. Jurnal Reka Ruang, 5(1).

Azizah, M. N. L., Wulandari, D. & Marianti, A., 2021. Tantangan Mewujudkan Ekowisata Sungai Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Manusia dan Melindungi Keanekaragaman Hayati di Indonesia. Indonesian Journal of Conservation, 10(2), p. 72–77.

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2006). Indikator Kepariwisataan: Tingkat Penghunian Kamar. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). Jumlah Kunjungan Tahunan Wisatawan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2010-2023. Bali: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Ribu Rupiah) Tahun 2010-2023. Bali: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2010-2023. Bali: Badan Pusat Satistik.

Batasina, K. P., Moniharapon, S. & Dotulong, L., 2023. Analisis Marketing Mix terhadap Tingkat Hunian Kamar pada Tempat Wisata La-Merry Resosrt. Jurnal EMBA , 12(1), pp. 1380-1392.

Brandano, M. G., 2015. Evaluating Tourism Externalities in Destinations: The Case of Italy. Disertation Università degli Studi di Sassari, p. 166.

Budiani, et al., 2019. Kajian Daya Dukung Fisik Wisata Berkemah Telaga Cebong Desa Sembungan untuk Mendukung ariwisata Berkelanjutan. Majalah Geogra Indonesia , 33(1), pp. 9-15.

Caraka, E., 2019. Pemodelan Regresi Panel Pada Data Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Dana Alokasi Umum (DAU). Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 12(1), p. 55–61.

Cooper, Fketcher, J., Gilber, D. & Wanhill, S., 1995. Tourism, Principles and Prantice. London: Logman.

Damanik, D. et al., 2022. Ekonomi Pariwisata: Konsep Pemasaran dan Pembangunan. s.l.:Yayasan Kita Menulis.

Darmakanti, N. M. & Febriyanti, N. K. E. S., 2021. Efektivitas Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor Pada Masa Pandemi. Jurnal Pacta Suct Servanda, 2(2), pp. 88-94.

Dewi, N. M. S. C. & Ayuningsasi, K. A., 2020. The Effect of Tourism Sector on Regional Financial Autonomy and Economic Growth in Regency/City of Bali Province. American Journal of Humanities and Social Sciences Research, 4(3), p. 472.

Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2024). Daya Tarik Wisata (DTW) Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali 2010-2023. Bali: Dinas Pariwisatta

Dixion, A. W., Henry, M. & Martinez, J. M., 2013. Assessing the Economic Impact of Sport Tourists' Expenditures Related to a University's Baseball Season Attendance. Journal of Issue in Intercollegate Athletics, 6(1), pp. 96-113.

Fandeli, C., 1995. Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisataan Alam. Yogyakarata: Liberty Offset.

Fauzi, R. A., Lathifaturahmah, Mutiah, M. & Hasbillah, H., 2023. Strateg Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Produk Umkm. Prosiding SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER, Volume 2.

Ghozali, I., 2017. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

Halim, A., 2007. Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah. Jakarta: Salemba Empat.

Halim, A., 2016. Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah. Revisi ed. Jakarta: Salemba Empat.

Hall, C. M. & Williams, A. M., 2019. Tourism and Innovation. 2nd ed. London: Routledge.

Hasan, S., Kassim, A. A. M. & Abdul-Hamid, M. A., 2020. The Impact of Audit Quality, Audit Committee and Financial Reporting Quality: Evidence from Malaysia. International Journal of Economics and Financial Issue, 10(5), pp. 272-281.

Iskandar, H., Ritonga, R., Marta, R. & Supina, K. J., 2020. Peningkatan sumber daya manusia dan optimalisasi promosi desa pabuaran menjadi destinasi wisata religi. Journal Community Development and Society, 2(1), pp. 23- 40.

Ismayanti, 2010. Pengantar Pariwisata. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Kusumawati, L. & Wiksuana, I. G. B., 2018. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali. E- Jurnal Manajemen Unud, 7(7).

Lintong, O. M., Kawung, G. M. V. & Rorong, I. P. F., 2023. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Retribusi Objek Wisata, serta Jumlah Pelaku Usaha terhadap PAD Kota Tomohon. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 23(5).

Mardiasmo, 2018. Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2018. Yogyakarta: Andi.

Marie, A. L. & Widodo, R. E., 2020. Analisis Faktor Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Tingkat Penginapan Hotel Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata Pada Industri Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 2007-2018. Jurnal Ilmiah Pariwisata, 25(3).

Maulana, H. F., Hastuti, H. U., Utami, N. T. & Safarina, I., 2022. Pelatihan Pengembangan Potensi Wisata Di Desa Waara Kabupaten Buton. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2).

Mukti, M. M., Wijaya, J. C. A. & Febrian, A. W., 2021. The Tax Optimization Strategy Of Tourism Sector To Increase Banyuwangi Regency's Income. International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events, 5(1), p. 64–69.

Nasir, M. S., 2019. Analisis Sumber-Sumber Pendapatan Asli Daerah Setelah Satu Dekade Otonomi Daerah. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, 2(1), pp. 20-45.

Pramanik, P. D. & Ingkadijaya, R., 2018. The Impact of Tourism on Village Society and its Environmental. IOP Conference Series, Earth, and Environmental Science, Volume 145, pp. 1-10.

Prasiasa, D. P. O. & Widari, D. A. D. S., 2022. Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata: Bali Sebagai kasus. 1 ed. Denpasar: Pustaka Larasan .

Purwanti, D. N., 2014. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006-2013. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 2(3).

Rachmawati, I. K., Hidayatullah, S., Nuryanti, F. & Wulan, M., 2020. The effect of consumer confidence on the relationship between ease of use and quality of information on online purchasing decisions. International Journal of Scientific and Technology Research, 9(4), p. 774–778.

Republik Indonesia (2004b). Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126

Republik Indonesia (2009). Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.

Republik Indonesia. (2011). Peraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2011 tentang Pembentukan Kawasan Perkotaan Sarbargita. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Republik Indonesia. (2014). Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2011 tentang Pembentukan Kawasan Perkotaan Sarbargita. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244.

Richardy, M. A., 2014. Analisis Kesesuaian Permintaan (Demand) Wisatawan dan Penawaran (Supply) Obyek Wisata Pantai Walengkabola. Jurnal Teknik PWK , 3(3), pp. 519-531.

Santosa, 2011. Multiplier Efek Kampung Industri Kasongan. Jurnal Wahana Informasi Pariwisata: Media Wisata, 6(1).

Sari, A. R. W. P. & Dewi, M. H. U., 2024. Pengaruh Daya Tarik Wisata, Kunjungan Wisatawan, dan Lama Tinggal Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota Provinsi Bali. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 13(3).

Shanti, N. P. K. & Nasikh, 2023. Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, dan Lama Menginap dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Provinsi Bali. Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis, 5(4), pp. 1507-1515.

Shella, Z., Muhammad, S. & Nasir, M., 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Sektor-Sektor Pariwisata Kota Banda Aceh. Jurnal Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala, 2(3), pp. 39-48.

Sinclair, M. T. & Stabler, M., 1997. Economics of Tourism. London: Routledge.

Skare, M., Soriano, D. R. & Rochon, M. P., 2020. Impact of COVID-19 on the travel and tourism industry. technological Forecasting an Social Change, 163(240).

Suarthana, 2006. Manajemen Perhotelan edisi Kantor Depan. Kuta Utara: Mapindo.

Suastika, I. G. Y. & Yasa, I. N. M., 2017. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 6(7), pp. 1332-1363 .

Sugiarto, 2002. Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.

Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. 2nd ed. Bandung: Alphabet.

Sukirno, S., 2015. Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan dasar Kebijakan. 2nd ed. Jakarta: Kencana.

Suwena & Widyatmaja, 2017. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan.

Tobing, M., 2021. Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Tingkat Penghunian Kamar, Dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Simalungun. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 3(2), pp. 127-139.

Todaro, M. P., 2011. Economic Development. 11nd ed. United State: Addison Wesley.

Ulhusna, R., 2017. Pengaruh Sub Sektor Pariwisata terhadap PAD Kota Bukittinggi. JOM Fekom, 4(1), pp. 445-549.

Wahab, S., 2003. Manajemen Kepariwisataan. Jakarta: Pradnya Paramitha.

Widarjono, A., 2018. Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews. 5nd ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.

Wijaya, I. B. A. B. & Sudiana, I. K., 2016. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Penerimaan Pajak Hotel, Restoran dan Pendapatan Retribusi Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Asli

Daerah di Kabupaten Bangli Periode 2009-2015. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 5(12), pp. 1384- 1407.

Winarmo, W. W., 2017. Analisis Ekonometrika dan Statistika. 5nd ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.

Wirakusumah, G. G., Naukoko, A. T. & Tumangkeng, S. Y. L., 2023. Potensi Objek Wisata terhadap Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Minahasa Utara (Studi pada Hutan Mangrove Budo). Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi , 23(10).

Wisnawa, I. M. B., 2023. Penyuluhan Kepariwisataan Di LPK Mapindo Badung Bali. Synergi and Society Service, 3(1), pp. 9-19.

Yoeti, A. H. O., 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: PT. Percetakan Penebar Swadaya.

Yulianto, A. & Mayasari, C. U., 2021. Hubungan Jumlah Objek Wisata, Hotel dan Biro Perjalanan dengan Jumlah WIsatawan ke D.I.Y. Jurnal Universitas Bina Sarana Informatika, 8(2).

Yuliarmi, N. N. & Marhaeni, A. A. I. N., 2019. Metode Riset Jilid 2 (2nd ed.). Denpasar: CV. Sastra Utama.

Yuniarso, A. & Dwi, S. A., 2021. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pendapatan Masyarakat di Provinsi Bali dengan Kunjungan Wisatawan sebagai Variabel Intervening. E-Jurnal Manajemen, 10(12).